

ASPEK ONTOLOGI ILMU PENGETAHUAN

Amri Syafriadi¹, Trisnaldi Mulia², Putri Ulan Sari Pardi³, Nofriyanti Pardi⁴, Ardimen⁵

¹MIN 2 Pasaman Barat, Jl. Lintas Simpang IV-Manggopoh Km 22, Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia

²MAN 1 Pasaman, Jl. Alai No. 08, Pasaman, Sumatera Barat, Indonesia

³SMA 1 Gunung Talang, Jl. Solok Padang Km. 10, Solok, Sumatera Barat, Indonesia

⁴SDN 32 Gantung Ciri, Solok, Sumatera Barat, Indonesia

⁵UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: amrisyafriadi90@gmail.com

Article History

Received: 13-12-2024

Revision: 02-01-2025

Accepted: 04-01-2025

Published: 05-01-2025

Abstract. An ontological understanding of science is crucial to building solid theories, relevant methodologies, and scientifically accountable concepts. As a branch of philosophy, ontology aims to explore the meaning of existence and examine the basic characteristics of everything that exists, both concrete and abstract. Islamic education aims to form character, morals, and knowledge based on comprehensive Islamic teachings. The application of ontology in Islamic education management not only helps in formulating educational goals, but also provides direction in the strategy and implementation of education that is in line with Islamic values. This study uses the literature study method to review and analyze information from various relevant literature sources, such as scientific journals, books, research reports, and academic articles related to the topic discussed. Based on the results of the research, there are three well-known ontological theories, namely: Idealism, which teaches that there is something real in the world of ideas, The real reality is not what is seen, but what is invisible. Materialism, argues that there is something that is actually material or completely dependent on the material. Ontology helps scientists in determining what is the object of study and how they understand the existence of the object

Keywords: Ontology, Science, Educational Management

Abstrak. Pemahaman ontologis dalam ilmu pengetahuan menjadi krusial untuk membangun teori yang kokoh, metodologi yang relevan, dan konsep-konsep yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sebagai cabang filsafat, ontologi bertujuan untuk menggali makna keberadaan serta menelaah karakteristik dasar dari segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter, akhlak, dan pengetahuan berdasarkan ajaran Islam yang komprehensif. Penerapan ontologi dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan, tetapi juga memberikan arah dalam strategi dan pelaksanaan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan metode *studi literatur* untuk mengkaji dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel akademis yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Berdasarkan hasil penelitian ada tiga teori ontologis yang terkenal, yaitu: Idealisme, mengajarkan bahwa ada yang sesungguhnya berada di dunia ide, Realitas yang sesungguhnya bukanlah yang kelihatan, melainkan yang tidak kelihatan. Materialisme, berpendapat bahwa ada yang sesungguhnya adalah yang keberadaannya semata-mata bersifat material atau sama sekali bergantung pada yang material. Ontology membantu ilmuwan dalam menentukan apa yang menjadi objek studi dan bagaimana mereka memahami eksistensi dari objek tersebut

Kata kunci: Ontologi, Ilmu Pengetahuan, Manajemen Pendidikan

How to Cite: Syafriadi, A., Mulia, T., Pardi, P. U. S., Pardi, N., & Ardimen. (2025). Aspek Ontologi Ilmu Pengetahuan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 231-238. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2374>

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari upaya manusia dalam mencari kebenaran melalui proses yang sistematis, metodis, dan terstruktur, yang dikenal sebagai metode ilmiah. Metode ini tidak hanya menjadi alat untuk menghasilkan pengetahuan baru tetapi juga menjadi cara untuk menguji validitas dan konsistensi pengetahuan yang telah ada (Achadah & Fadil, 2020). Metode ilmiah memberikan landasan empiris yang memungkinkan pengulangan dan pengujian oleh siapa saja dalam kondisi yang serupa. Metode ilmiah menurut Ruth (2021) adalah cara sistematis yang di gunakan oleh para ilmuwan untuk memecahkan masalah yang di hadapi dengan menggunakan langkah-langkah yang teratur dan terkontrol (Natasya et al., 2022). Metode ilmiah atau scientific method digunakan sebagai media dalam penelitian sebuah objek dan mendeskripsikan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan yang dipahami secara sistematis berdasarkan bukti fisik. Filsafat ilmu sebagai kerangka teori dan metode dalam penelitian tentunya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan penelitian ilmiah (Muslim et al., 2023).

Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kajian filsafat ilmu, yang menguraikan dimensi fundamental ilmu seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang hakikat realitas, berfokus pada pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti "Apa yang ada?" dan "Apa hakikat dari sesuatu yang diteliti?" (Soelaiman, 2019). Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek konkret yang dapat diamati secara fisik, tetapi juga fenomena metafisik yang melampaui batas penginderaan manusia. Ontologi ilmu pengetahuan memfasilitasi pemahaman tentang struktur dasar realitas dengan memetakan entitas, relasi, dan sifat dalam suatu domain pengetahuan. Memahami ontologi memungkinkan eksplorasi esensi dari apa yang ada, bagaimana hal itu berhubungan, dan bagaimana kita mengetahui hal tersebut. Dengan demikian, ontologi penting dalam upaya memahami alam semesta dan posisi manusia di dalamnya (Liza et al., 2024).

Pemahaman ontologis dalam ilmu pengetahuan menjadi krusial untuk membangun teori yang kokoh, metodologi yang relevan, dan konsep-konsep yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sebagai cabang filsafat, ontologi bertujuan untuk menggali makna keberadaan serta menelaah karakteristik dasar dari segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat konkret maupun abstrak (Suaedi, 2016). Dalam konteks ilmu sosial, ontologi juga berperan untuk memahami konstruksi sosial dan interaksi budaya yang memengaruhi realitas manusia. Selain dalam ranah keilmuan umum, ontologi juga memiliki peranan penting dalam pendidikan, khususnya dalam manajemen pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter, akhlak, dan pengetahuan berdasarkan ajaran Islam yang komprehensif. Penerapan

ontologi dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan, tetapi juga memberikan arah dalam strategi dan pelaksanaan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat ontologi dalam ilmu pengetahuan, cara berpikir ontologis, karakteristik ilmu dari sudut pandang ontologi, serta penerapannya dalam manajemen pendidikan Islam. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dimensi ontologi, diharapkan penelitian dan pengembangan dalam pendidikan Islam dapat menghasilkan konsep dan praktik yang relevan dengan kebutuhan zaman dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel akademis yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memilih sumber-sumber yang kredibel dan relevan dari database ilmiah, perpustakaan digital, dan repositori akademik lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), dimana data yang diperoleh dari literatur dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara konsep atau variabel yang dibahas. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat, mengidentifikasi temuan utama, serta menyimpulkan implikasi teoritis dan praktis dari penelitian sebelumnya terkait topik ini.

HASIL

Pengertian Ontologi

Ontologi, berasal dari bahasa Yunani *ontos* (ada) dan *logos* (ilmu), secara umum dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang hakikat dari segala yang ada, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Menurut Bakhtiar (Suaedi, 2016). Ontologi merangkup permasalahan apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang intern dengan pengetahuan yang tidak terlepas dari persepsi kita tentang apa dan bagaimana ilmu itu (Karisna, 2022) (dalam Nurmayuli et al., 2023). Ada tiga teori ontologis yang terkenal, yaitu: Idealisme, mengajarkan bahwa ada yang sesungguhnya berada di dunia ide. Segala sesuatu yang tampak dan mewujudkan nyata dalam alam inderawi hanya merupakan gambaran atau bayangan dari yang sesungguhnya, yang berada di dunia ide. Realitas yang sesungguhnya bukanlah yang kelihatan, melainkan yang tidak kelihatan. Materialisme, berpendapat bahwa ada yang sesungguhnya

adalah yang keberadaannya semata-mata bersifat material atau sama sekali bergantung pada yang material. Realitas yang sesungguhnya adalah alam kebendaan, dan segala sesuatu yang mengatasi alam kebendaan itu harus dikesampingkan. Dualisme, mengajarkan bahwa substansi individual terdiri dari dua tipe fundamental yang berbeda dan tak dapat direduksikan pada yang lainnya (Ernita, 2016).

Ontologi merupakan cabang dari Metafisika yang membicarakan eksistensi dan ragam suatu kenyataan. Terdapat beberapa tafsiran tentang kenyataan, di antaranya adalah Supernaturalisme dan Naturalisme. Menurut Supernaturalisme, terdapat wujud-wujud yang bersifat gaib (supernatural) dan wujud ini bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dibanding wujud alam yang nyata. Ajaran Animisme yang menyatakan bahwa terdapat roh-roh yang bersifat gaib, yang terdapat dalam benda-benda tertentu, seperti batu, gua, keris, dan seterusnya, merupakan kepercayaan yang didasarkan pada Supernaturalisme (Idris & Ramly, 2016). Landasan ontologis, filsafat mempersoalkan tentang ciri khas dari ilmu penge- tahuan (yang mencakup segala jenis ilmu pengetahuan) bila dibandingkan dengan berbagai macam pengetahuan dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Secara ontologis juga perlu dipersoalkan tentang lingkup wilayah kerja ilmu pengetahuan sebagai obyek dan sasarannya, serta perlu diketahui tentang target dari kegiatan ilmu pengetahuan yang ingin diusahakan serta dicapainya (Wahana, 2016).

Istilah-Istilah dalam Ontologi

Beberapa istilah penting dalam ontologi meliputi *being* (yang ada), *reality* (kenyataan atau realitas), *existence* (eksistensi), *essence* (esensi), dan *substance* (substansi). Istilah-istilah ini digunakan untuk mendalami hakikat dari "yang ada" dan berbagai bentuk eksistensinya, baik itu bersifat fisik maupun non-fisik (Louis dalam Burhanudin, 2020).

Fungsi dan Manfaat Ontologi

Ontologi memiliki fungsi penting sebagai refleksi kritis terhadap objek atau bidang garapan ilmu pengetahuan. Fungsi ini melibatkan pemahaman terhadap asumsi-asumsi dasar, seperti dunia yang ada dan dapat diketahui melalui pancaindra manusia. Pemahaman ontologis ini penting untuk menghubungkan berbagai fenomena di dunia dalam suatu kerangka kausalitas (Albadri et al., 2023). Ontology membantu ilmuwan dalam menentukan apa yang menjadi objek studi dan bagaimana mereka memahami eksistensi dari objek tersebut. Misalnya, dalam sains alam, objek-objek seperti atom, sel, atau planet diperlakukan sebagai entitas fisik yang nyata. Di sisi lain, dalam ilmu sosial, konsep seperti budaya, ekonomi, atau masyarakat sering

dianggap sebagai konstruksi sosial. Ontology membantu membentuk dasar dari berbagai paradigma ilmiah. Paradigma ini mencakup asumsi ontologis yang berbeda, misalnya, positivisme yang meyakini adanya realitas objektif yang bisa diukur, berlawanan dengan interpretivisme yang menekankan pada makna subjektif dan konstruksi sosial dari realitas (Sari et al., 2024).

Karakteristik Ilmu Pengetahuan secara Ontologis

Ontologi ilmu pengetahuan menekankan pada penelitian yang sistematis dan metodologis mengenai "yang ada". Ilmu pengetahuan bersifat rasional, objektif, dan terbuka untuk verifikasi serta eksperimen. Salah satu karakteristik ontologi ilmu pengetahuan adalah pengakuan terhadap pengetahuan yang bersifat relatif dan kontekstual, serta mengakui logika ilmiah sebagai dasar pembuktian teori dan hukum-hukum alam (Rokhmah, 2021). Beberapa karakteristik ontologi antara lain dapat disederhanakan sebagai berikut: 1) Ontologi adalah study tentang arti "ada" dan "berada", tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendirinya, menurut bentuknya yang paling abstrak; 2) Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tata dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, dengan menggunakan kategori-kategori seperti: ada atau menjadi, aktualitas atau potensialitas, nyata atau penampakan, esensi atau eksistensi, kesempurnaan, ruang dan waktu, perubahan, dan sebagainya; 3) Ontologi adalah cabang filsafat yang mencoba melukiskan hakikat terakhir yang ada, yaitu yang satu, yang absolute, bentuk abadi, sempurna, dan keberadaan segala sesuatu yang mutlak bergantung kepada-nya; 4) Cabang filsafat yang mempelajari tentang status realitas apakah nyata atau semu, apakah pikiran itu nyata, dan sebagainya (Albadri et al., 2023).

Penerapan Ontologi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Ontologi pendidikan berarti pendidikan dalam hubungannya dengan asal-mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia. Tanpa manusia, pendidikan tak pernah ada. Ilmu (Hafsah et al., 2023). Manajemen Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu aktifitas dalam pemobilisasian dan pemanduan atas segala sumber daya yang ada, dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemobilisasian atas sumber daya tersebut bertujuan untuk mendapatkan pencapaian tujuan sesuai dengan pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam 3M (*man*, *money*, dan *material*), dan semua yang ingin dicapai oleh manajemen diatas tidak hanya terbatas dalam lingkup sekolah/madrasah atau pimpinan yang terdapat dalam perguruan tinggi Islam, namun kesemua bidang atau lembaga amat membutuhkannya (Rusydi, 2019). Penerapan ontologi dalam

manajemen pendidikan Islam dimulai dengan memahami hakikat pendidikan dalam Islam, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan pengetahuan berdasarkan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini melibatkan pengakuan terhadap konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan, serta pentingnya peran komunitas dalam mendukung proses pendidikan Islam.

DISKUSI

Sebagai cabang dari filsafat, ontologi bertujuan untuk memahami hakikat dari segala yang ada, termasuk fenomena alam dan fenomena sosial. Dalam ilmu pengetahuan, ontologi memainkan peran penting dalam merumuskan pertanyaan dasar mengenai keberadaan, realitas, dan sifat-sifat objek yang diteliti. Dalam ilmu sosial, ontologi memperkenalkan konsep bahwa banyak aspek realitas adalah konstruksi sosial yang bergantung pada interaksi manusia dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Ontologi juga mengarah pada klasifikasi entitas yang ada dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam ilmu alam, pendekatan ontologis berusaha untuk memahami entitas dasar seperti materi, energi, dan hukum-hukum alam semesta. Sementara itu, dalam ilmu sosial, ontologi menekankan pada pemahaman konstruksi sosial yang mempengaruhi cara individu dan kelompok membentuk makna dan nilai dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan hubungan yang erat antara ontologi dan epistemologi, karena bagaimana kita memahami "yang ada" sangat mempengaruhi cara kita memperoleh pengetahuan (epistemologi) tentang objek yang diteliti (Suaedi, 2016).

Penerapan ontologi dalam manajemen pendidikan Islam mengharuskan adanya pemahaman yang mendalam tentang hakikat pendidikan itu sendiri. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses untuk membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan tujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Manajemen pendidikan Islam harus mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, serta konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan tersebut (Irwanto et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang pengajaran akademik, tetapi juga mencakup pembentukan pribadi yang taat kepada Tuhan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Sebagai bagian dari filosofi ilmu pengetahuan, ontologi dalam pendidikan Islam juga berhubungan erat dengan epistemologi, yaitu bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan tentang "yang ada". Pendekatan ontologis dalam pendidikan Islam mempertanyakan hakikat dari pengetahuan yang diterima oleh peserta didik. Hal ini melibatkan pemahaman tentang sumber pengetahuan, yaitu

Allah SWT, serta bagaimana pengetahuan ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Kajian ontologi dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, menunjukkan bahwa pemahaman tentang hakikat "yang ada" menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pendidikan, ontologi memberikan arah bagi manajemen pendidikan Islam untuk menghasilkan sistem yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

KESIMPULAN

Ontologi, sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat "yang ada", memiliki peran fundamental dalam ilmu pengetahuan, termasuk dalam manajemen pendidikan Islam. Dalam konteks ilmu pengetahuan, ontologi membantu merumuskan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang keberadaan dan sifat-sifat objek yang diteliti, baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial. Pendekatan ontologis ini juga sangat terkait dengan epistemologi, karena cara kita memahami "yang ada" mempengaruhi bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang objek tersebut. Dalam pendidikan Islam, penerapan ontologi sangat penting dalam memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak berdasarkan ajaran Islam. Manajemen pendidikan Islam harus mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang ada dalam masyarakat, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang taat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, kajian ontologi dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang hakikat "yang ada" memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai Islam.

REFERENSI

Achadah, A., & Fadil, M. (2020). Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1 Juni), 131–141.

- <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2123>
- Albadri, P. B., Ramadani, R., Amanda, R., Nurisa, N., Safika, R., & Harahap, S. S. (2023). Ontologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3). <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>
- Ernita. (2016). Filsafat Ilmu: Filsafat Ilmu Hukum. In *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*.
- Hafsah., Saddam., & Endang, S. (2023). Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan: Kajian Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi Pedagogik. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(2), 33–43.
- Idris, S., & Ramly, F. (2016). Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu. In *Darussalam Publishing* (Issue November).
- Irwanto, I., Susrianingsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah: Analisis Tentang Model dan Implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162–174. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.396>
- Liza, N., Zurhidayati., & Ardimen. (2024). Aspek Ontologis dalam Ilmu Pengetahuan. *Journal on Educatio*, 06(04), 20252–20257.
- Muslim, I. F., Priyono, P., & Ranam, S. (2023). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah. *INTELEKTUUM*, 4(1). <https://doi.org/10.37010/int.v4i1.1173>
- Natasya, A., Putri, T., Siahaan, R. P. J., & Khoirunnisa, A. (2022). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3932>
- Nurmayuli., Harmaini, K., Rijal, Y., Jannah, R., Khaira, M., Lubis, T. H., & Nurhidayah, B. (2023). Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. *Desultanh: Journal Education and Social Science*, 1(2), 84–106.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186.
- Rusydi, M. F. (2019). Tabyin Ontologi Manajemen Pendidikan Islam. *Tabyin Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 87–102.
- Sari, R., Elvarisna., Marsena, M., & Jamilus. (2024). Ontology, Epistimologi dan Axiologi dalam Filsafat Ilmu untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6316–6330.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Bandar Publishing.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. IPB Press.
- Wahana, P. (2016). Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Pustaka Diamond*, 83. [https://repository.usd.ac.id/7333/1/3.Filsafat Ilmu Pengetahuan \(B-3\).pdf](https://repository.usd.ac.id/7333/1/3.Filsafat%20Ilmu%20Pengetahuan%20(B-3).pdf)